

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi *Procedure Text*

Yusmiwati*

*Dra. Yusmiwati. M.Pd adalah Guru pada SMKN Penerbangan Aceh, Indonesia Email : yus_yusuf68@yahoo.com

Abstrak

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui : Aktifitas belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi *procedure text*. Hasil belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi *procedure text* dan Respon siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada meteri *procedure text*. Sumber Data dan Siklus Penelitian. Data yang diperoleh berasal dari siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh dan guru/teman sejawat yang merupakan guru kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi *procedure text* melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh pada materi *procedure text*. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh pada materi *procedure text*. Dan Siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh memberikan tanggapan (respon) positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi *procedure text*.

Keywords : *Make a Match*, Hasil Belajar, Materi *Procedure Text*

Rancangan Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Mundilarto, 2004:14). Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*perenungan pemikiran evaluatif*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia terutama dalam menjalankan fungsi dan tingkah lakunya dalam lingkungan kehidupannya. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia terdidik dan terampil bagi kepentingan pembangunan suatu bangsa dan negara. Dalam suatu Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sangat dibutuhkan tenaga kependidikan yang terampil bagi kepentingan pembangunan disegala bidang, maka pendidikan harus diarahkan kepada kepentingan pembangunan secara menyeluruh, baik untuk sekarang maupun di masa akan datang.

Pengajaran yang dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas mencakup berbagai bidang studi, salah satu bidang studi yang diajarkan adalah bidang studi bahasa Inggris. [Ilmu](#) yang mempelajari mengenai tata bahasa. Pengajaran bahasa Inggris memiliki peranan penting bagi anak didik karena bahasa Inggris dapat membawa anak didik untuk berfikir logis, kritis dan kreatif. Pada tingkat SMA/MA mata pelajaran bahasa Inggris perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris dicapai oleh peserta didik melalui berbagai pendekatan, antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah pada tataran inkuiri terbuka. Proses inkuiri ilmiah bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Melalui bahasa siswa akal mengenal dunia. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Inggris menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Dalam pembelajaran yang terjadi disekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan (Arikunto, 2008 : 4). Pemilihan model pembelajaran dapat menentukan kualitas dalam pembelajaran karena dengan penerapan model pembelajaran akan menumbuhkan minat belajar siswa.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pengertian berkomunikasi dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan. Bahasa Inggris ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana.

Dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris. Mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki tujuan sebagai berikut: • Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). • Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar. • Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya.

Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris meliputi: keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; kompetensi yang meliputi kompetensi tindak bahasa, linguistik (kebahasaan), sosiokultural, strategi, dan kompetensi wacana; dan pengembangan sikap yang positif terhadap bahasa Inggris sebagai alat komunikasi;

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Larno Curran. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Adapun salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya terlebih dahulu diberi poin atau penghargaan.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut: Guru membagi kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, dengan satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap kelompok mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban. Setiap kelompok memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Setiap kelompok mencari pasangan yang cocok dengan kartunya. Setiap kelompok yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin atau penghargaan. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran (Herdian, 2009).

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (mencari pasangan) antara lain: Berfikir kritis dan membuat keputusan, Melatih ketelitian, Melatih kecermatan dan ketepatan dan Melatih kecepatan. Disamping kebaikan tentu saja model ini juga memiliki beberapa kelemahan antara lain: Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran, Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, Guru perlu mempersiapkan bahan dan alat yang memadai. (Ramadan, 2008).

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan menyediakan fasilitas atau alat yang memadai juga akan membuat siswa tertarik dalam proses belajar mengajar. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan

kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan (Usman, 1995:10). Sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar guru yang baik akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak (Purwanto, 1992:105).

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo hominisocius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003: 27). Sedangkan menurut Ibrahim (2000: 2) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003: 30).

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Suprijono, 2009: 5).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh Pada Materi *Procedure Text*”. Dengan tujuan yaitu : Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui : Aktifitas belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi *procedure text*. Hasil belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi *procedure text* dan Respon siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi *procedure text*.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Maret sampai dengan 15 Mei 2011. Subjek adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah seluruh siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh tahun ajaran 2010/2011. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X₂ yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Sumber Data dan Siklus Penelitian

Data yang diperoleh berasal dari siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh dan guru/teman sejawat yang merupakan guru kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi *procedure text* melalui pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Rancangan Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Mundilarto, 2004:14). Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*perenungan pemikiran evaluatif*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.

Perencanaan dan Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pertemuan dengan tim observer (pengamat) yaitu guru bidang studi kimia yang lain untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang dianggap perlu untuk mempermudah penelitian. Dari hasil diskusi, selanjutnya disusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas : Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar kerja siswa (LKS), Media kartu berwarna biru yang berisikan soal dan kartu berwarna putih berisikan jawaban untuk dibagikan kepada siswa. Dan Instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes dan angket. Pada tahap melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Pengamatan dan Refleksi

Selama pembelajaran berlangsung, tim pengamat melakukan pengamatan (observeasi) terhadap keaktifan siswa dan guru dengan menggunakan lembar observer yang telah dipersiapkan.

Pengamat (observer) menyampaikan hasil analisis data observasinya. Peneliti (guru yang melakukan pembelajaran) dengan tim pengamat melakukan diskusi untuk membahas masukan dan kritikan. Secara lebih lengkap lihat siklus penelitian tindakan yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (Hopkins,1985)

Data dan Cara Pedngumpulan Data

Instrumen Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan bersifat deskriptif kualitatif, maka untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

Observasi

Observasi adalah pengamatan dan peninjauan langsung ke lokasi penelitian guna untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar. Data observasi yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Angket

Angket pada penelitian ini berisikan tentang respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang telah diterapkan, dimana angket tersebut berisikan 6 pertanyaan dan disediakan pertanyaan dalam alternatif jawaban “ya” atau “tidak” juga disertai alasan siswa mengapa memilih salah satu alternatif jawaban yang telah ditentukan. Angket ini akan diberikan pada pertemuan terakhir sebelum jam pelajaran berakhir.

Tes

Tes, digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berupa soal-soal dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) yang disesuaikan dengan materi yang akan diteliti. Tes ini di berikan kepada siswa dalam dua tahapan yaitu :

a. Tes awal (*Pre-Test*)

Yaitu tes yang diberikan kepada siswa sebelum berlangsungnya proses pembelajaran mengenai pokok bahasan *procedure text*. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum proses belajar mengajar dimulai.

b. Tes akhir (*Post-Test*)

Yaitu tes yang diberikan kepada siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran dengan diterapkannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi hidrokarbon. Tes akhir ini bertujuan untuk melihat perbandingan perubahan yang terjadi pada siswa antara skor tes awal dan skor tes akhir.

c. Lembar observasi aktivitas siswa

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan *pretes*. Fungsi *pretes* ini antara lain untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Evaluasi awal (*pretes*) dilakukan pada tanggal 3 Maret 2011. Hasil evaluasi awal dengan menggunakan alat evaluasi yang telah disusun secara kolaboratif sesama guru bahasa Inggris terhadap 30 orang siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh, dapat diketahui gambarannya dalam tabel berikut.

Tabel. 1. Hasil Tes Awal (*pretes*) Siswa Kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh

No. Siswa (1)	Nilai (3)	Keterangan (KKM≥70) (4)
1.	40,00	Tidak Tuntas
2.	60,00	Tidak Tuntas

3.	60,00	Tidak Tuntas
4.	50,00	Tidak Tuntas
5.	40,00	Tidak Tuntas
6.	60,00	Tidak Tuntas
7.	55,00	Tidak Tuntas
8.	60,00	Tidak Tuntas
9.	50,00	Tidak Tuntas
10.	55,00	Tidak Tuntas
11.	65,00	Tidak Tuntas
12.	60,00	Tidak Tuntas
13.	55,00	Tidak Tuntas
14.	50,00	Tidak Tuntas
15.	45,00	Tidak Tuntas
16.	50,00	Tidak Tuntas
17.	55,00	Tidak Tuntas
18.	50,00	Tidak Tuntas
19.	60,00	Tidak Tuntas
20.	55,00	Tidak Tuntas
21.	60,00	Tidak Tuntas
22.	45,00	Tidak Tuntas
23.	50,00	Tidak Tuntas
24.	55,00	Tidak Tuntas
25.	50,00	Tidak Tuntas
26.	40,00	Tidak Tuntas
27.	50,00	Tidak Tuntas
28.	45,00	Tidak Tuntas
29.	50,00	Tidak Tuntas
30.	50,00	Tidak Tuntas
	46,10	

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa nilai hasil evaluasi awal seluruh siswa Kelas X₂ masih di bawah KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu ≥ 70 , dan nilai rata-rata yang diperoleh ialah 46,10. Hal ini berarti siswa belum tuntas belajar baik secara individu maupun klasikal. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa penguasaan materi konsep mol oleh siswa Kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh masih rendah. Oleh karena itu, perlu dicari pemecahannya sehingga siswa dapat menguasai materi tersebut dengan baik.

Pelaksanaan Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti berikut ini.

Perencanaan dan Pelaksanaan

Setelah menganalisis hasil tes awal yang dikerjakan siswa, secara kolaboratif peneliti dan tim observer melakukan berbagai langkah untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari serta memahami materi procedure text sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Perencanaan yang disusun yaitu: Membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *make a match*, Menyusun lembar kerja siswa, Membuat kartu berwarna yang berisikan soal dan kartu jawaban, Membuat instrument yang digunakan dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran sebagai pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan setelah semua perangkat pembelajaran siap untuk digunakan yaitu tanggal 10 Maret 2011. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi mengenai procedure text. Model yang digunakan yaitu pembelajaran *make a match*. Kegiatan pembelajaran ini dipantau dan diamati oleh tim observer dengan tujuan untuk mengetahui letak kesulitan dan kelemahan yang terjadi di dalam kelas guna perbaikan untuk hasil yang lebih baik.

Observasi

Lembar observasi yang telah disiapkan, diisi oleh pengamat I dan pengamat II pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *make a match* berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Keaktifan Siswa pada PBM Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai			Keterangan
		Pengamat I	Pengamat II	Nilai rata-rata	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pendahuluan				
	a. Siswa Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru	2	3	2,5	Baik
	b. Siswa memberikan pertanyaan/menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	3	2	2,5	Baik
2.	Kegiatan inti				
	a. Siswa duduk menurut kelompok masing-masing	3	3	3	Sangat baik
	b. Siswa mendengarkan pengarahan dari guru	2	2	2	Baik
	c. Setiap kelompok mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik	2	2	2	Baik
	d. Guru menjelaskan materi tentang <i>procedure text</i>	2	2	2	Baik
	e. Guru membagikan beberapa kartu berwarna yang berisi soal dan berisi jawaban pada masing-masing kelompok	2	2	2	Baik
	f. Siswa mencari jawaban dengan mencari kartu jawabannya pada kelompok lain	1	2	1,5	Kurang Baik
	g. Guru menjelaskan kembali tentang jawaban siswa	2	2	2	Baik
h. Guru memberi penghargaan kepada kelompok terbaik					
3.	Penutup				
	a. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru	3	3	3	Sangat Baik
	b. Siswa mendengarkan penegasan dari guru	3	3	3	Sangat baik
	c. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	2	2	2	Kurang Baik

Berdasarkan hasil observasi lembar aktivitas siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus pertama masih terdapat beberapa aspek yang kurang baik seperti saat mendengar pengarahan dari guru, kurangnya interaksi antar siswa, kemudian pada saat siswa menulis pertanyaan sesuai dengan kondisi yang telah diberikan di selembar kertas beserta jawabannya kurang sesuai dengan apa yang di harapkan, begitu juga saat menarik kesimpulan siswa juga kurang berpartisipasi aktif. Sebagian siswa masih sibuk dengan kegiatan lain di luar pembelajaran. Hal ini disebabkan sebagian siswa belum memahami langkah-langkah pembelajaran *make a match* dengan baik.

Disamping hal-hal yang kurang baik tersebut terdapat beberapa aspek yang baik dan sangat baik yaitu siswa mendengarkan ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa duduk menurut kelompok masing-masing, tiap kelompok bersedia untuk mendiskusikan jawaban yang benar.

Hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh pengamat I dan II pada siklus pertama terhadap keaktifan siswa berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Siswa telah duduk menurut kelompok masing-masing, Terdapat beberapa siswa yang tidak berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya, Terdapat beberapa siswa yang tidak memilih jawaban dalam kotak dengan baik, Siswa belum dapat menyimpulkan hasil pembelajaran dengan baik. Dan Sebagian besar siswa tampak senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil evaluasi pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas X₂ Pada Siklus I

No. Siswa	Nilai		Keterangan (KKM≥70)
	Pertemuan I	Pertemuan II	
1.	65	70,00	Tuntas
2.	65	70,00	Tuntas
3.	65	65,00	Tidak Tuntas
4.	65	75,00	Tuntas
5.	60	70,00	Tuntas
6.	65	70,00	Tuntas
7.	70	75,00	Tuntas
8.	65	65,00	Tidak Tuntas
9.	70	75,00	Tuntas
10.	60	70,00	Tuntas
11.	70	75,00	Tuntas
12.	60	65,00	Tidak Tuntas
13.	70	75,00	Tuntas
14.	60	70,00	Tuntas
15.	60	65,00	Tidak Tuntas
16.	60	65,00	Tidak Tuntas
17.	70	75,00	Tuntas
18.	65	75,00	Tuntas
19.	65	65,00	Tidak Tuntas
20.	65	65,00	Tidak Tuntas
21.	60	65,00	Tidak Tuntas
22.	70	75,00	Tuntas
23.	65	70,00	Tuntas
24.	60	65,00	Tidak Tuntas
25.	65	65,00	Tidak Tuntas
26.	60	70,00	Tuntas
27.	60	65,00	Tidak Tuntas
28.	65	70,00	Tuntas
29.	65	65,00	Tidak Tuntas
30.	65	70,00	Tuntas
	65,05	68,45	

Berdasarkan tabel hasil ulangan siklus pertama di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada siklus pertama yaitu 68,45 dan terdapat 17 siswa yang nilainya telah tercapai KKM, dengan kata lain terdapat 17 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 13 siswa lainnya memperoleh nilai hasil ulangan harian siklus pertama masih di bawah KKM. Maka persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar sebagai berikut: $P = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% = \frac{17}{30} \times 100\% = 56,67\%$

Perolehan ini telah menunjukkan peningkatan dari sebelumnya, namun peningkatan itu masih jauh dari yang diharapkan, yaitu 85% dari jumlah siswa harus mengalami ketuntasan belajar agar kelas tersebut mencapai ketuntasan klasikal,

sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan baik. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh pada siklus pertama masih rendah.

Refleksi

Adapun refleksi dari siklus pertama adalah sebagai berikut: Pada awal pembelajaran guru perlu menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada materi, misalnya dengan jalan menuliskan tujuan yang telah disampaikan secara lisan di papan tulis, Untuk mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja guru dapat memberitahukan siswa bahwa kerjasama yang baik sesama anggota kelompok akan memberikan hasil yang baik sehingga nilai yang mereka peroleh nantinya juga akan lebih baik, Guru sebaiknya memotivasi siswa pada saat menjelaskan materi.

Di samping itu refleksi juga arahkan pada guru meliputi : Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan soal yang diberikan dari kelompok lain secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing, Guru sebaiknya mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama. Dan Guru perlu menuliskan hasil kesimpulan di papan tulis agar siswa dapat lebih mudah mengingatnya.

Pelaksanaan Siklus Kedua

Perencanaan dan Pelaksanaan

Setelah menganalisis hasil belajar pada siklus I secara seksama oleh guru dan tim observer, di mana dari hasil analisis dapat diketahui kelemahan yang masih dialami siswa, maka pada tanggal 17 Maret 2011 guru dan tim peneliti membahas dan merencanakan tindakan lanjutan agar kelemahan dan kekurangan yang ada dapat diminalisir. Dari diskusi yang dilakukan, diputuskan untuk : Membuat rencana pembelajaran yang berhubungan dengan materi-materi yang masih dianggap sulit bagi siswa, Melakukan pembelajaran kembali dengan menekankan pada materi-materi yang dianggap sulit bagi siswa, dan Memberikan motivasi pada siswa pada saat menjelaskan materi.

Kegiatan pembelajaran sebagai pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2011 Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyampaikan materi tentang procedure text. Model yang dilaksanakan yaitu pembelajaran model *make a match*. Kegiatan pembelajaran diamati oleh tim observer dengan tujuan mengetahui letak kesulitan dan kelemahan yang terjadi di dalam kelas.

Observasi

Lembar observasi yang telah disiapkan, diisi oleh pengamat I dan pengamat II berdasarkan hasil pengamatan langsung pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran langsung *make a match* berlangsung. Adapun hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Keaktifan Siswa Pada PBM Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai			Keterangan
		Pengamat I	Pengamat II	Nilai rata-rata	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pendahuluan a. Siswa Mendengarkan tujuan			2	

	pembelajaran yang disampaikan guru	3	3	3	Sangat Baik
	b. Siswa memberikan pertanyaan/menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	3	3	3	Sangat Baik
2.	Kegiatan inti				
	a. Siswa duduk menurut kelompok masing-masing	3	3	3	Sangat baik
	b. Siswa mendengarkan pengarahan dari guru	3	3	3	Sangat Baik
	c. Setiap kelompok mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik	3	3	3	Sangat Baik
	d. Guru menjelaskan materi tentang <i>procedure text</i>	3	3	3	Sangat Baik
	e. Guru membagikan beberapa kartu berwarna yang berisi soal dan berisi jawaban pada masing-masing kelompok	3	3	3	Sangat Baik
	f. Siswa mencari jawaban dengan mencari kartu jawabannya pada kelompok lain	3	3	3	Sangat Baik
3.	Penutup				
	a. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru	3	3	3	Sangat Baik
	b. Siswa mendengarkan penegasan dari guru	3	3	3	Sangat Baik
	c. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran	3	3	3	Sangat Baik

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa berdasarkan tabel pengamatan, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama di mana siswa yang tadinya kurang termotivasi dalam belajar kini tampak bersemangat baik itu ketua kelompok maupun anggota kelompok. Hal ini disebabkan siswa telah terbiasa dengan kondisi pembelajaran langsung *make a match*, sehingga siswa cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan diskusi dalam kelompok berjalan lancar. Pada kegiatan penutup siswa juga telah ikut berpartisipasi dalam menarik kesimpulan hal ini disebabkan guru telah berhasil mengarahkan siswa dengan baik untuk menarik kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari secara bersama-sama.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat I dan II terhadap keaktifan siswa pada siklus kedua ialah sebagai berikut:

1. Siswa belajar dengan aktif
2. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti
3. Interaksi dan kerjasama anggota kelompok semakin baik, sehingga suasana diskusi berlangsung dengan baik
4. Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada guru dan siswa mendengarkan dengan baik jawaban yang diberikan oleh guru
5. Semua siswa berperan aktif dalam diskusi
6. Siswa sudah terdorong untuk memilih jawaban dalam kotak berdasarkan pertanyaan dari guru dengan baik

7. Siswa bersama-sama dengan guru menarik kesimpulan di akhir pembelajaran dan guru telah menuliskan kesimpulan di papan tulis
8. Aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar sudah mengarah pada pembelajaran langsung *make a match* secara lebih baik, di mana siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru.

Adapun hasil evaluasi pada siklus pertama dapat kita ketahui dengan memperhatikan tabel olahan berikut:

Tabel 5. Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas X₂ Pada Siklus Kedua

No.	Nilai		Keterangan (KKM≥70)
	Pertemuan I	Pertemuan II	
1.	75,00	75,00	Tuntas
2.	80,00	85,00	Tuntas
3.	75,00	80,00	Tuntas
4.	75,00	80,00	Tuntas
5.	80,00	85,00	Tuntas
6.	70,00	80,00	Tuntas
7.	70,00	75,00	Tuntas
8.	65,00	65,00	Tidak Tuntas
9.	70,00	85,00	Tuntas
10.	75,00	85,00	Tuntas
11.	75,00	80,00	Tuntas
12.	65,00	65,00	Tidak Tuntas
13.	75,00	80,00	Tuntas
14.	80,00	85,00	Tuntas
15.	70,00	80,00	Tuntas
16.	75,00	80,00	Tuntas
17.	70,00	75,00	Tuntas
18.	70,00	85,00	Tuntas
19.	70,00	70,00	Tuntas
20.	75,00	85,00	Tuntas
21.	70,00	80,00	Tuntas
22.	75,00	80,00	Tuntas
23.	80,00	90,00	Tuntas
24.	70,00	70,00	Tuntas
25.	75,00	80,00	Tuntas
26.	75,00	85,00	Tuntas
27.	65,00	65,00	Tidak Tuntas
28.	70,00	75,00	Tuntas
29.	80,00	90,00	Tuntas
30.	75,00	80,00	Tuntas
	82,40	85,20	

Berdasarkan Tabeldi atas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa 85,20 dan semua siswa memperoleh nilai di atas KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 70. Maka persentase banyaknya siswa yang tuntas belajar sebagai berikut : $P = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% = \frac{27}{30} \times 100\% = 90,0\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara klasikal mengajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh pada materi *procedure text* dengan *make a match* adalah tuntas 90,0 %.

Refleksi

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan dan dilanjutkan refleksi untuk membahas hasil observasi yang telah dilakukan. Selanjutnya guru dan tim observer memperoleh kesepakatan sebagai berikut: Guru telah memberikan bimbingan kepada siswa dalam menjawab pertanyaan, dan Siswa sudah mulai memahami

Analisis Hasil Belajar

Guru dan pengamat melakukan analisis hasil belajar, di mana diperoleh hasil yang memuaskan yaitu adanya peningkatan pemahaman dibandingkan hasil tes awal, di mana pada tes awal tidak ada siswa yang nilainya mencapai KKM, untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh persentase sebesar 46,10 %. Pada siklus pertama pembelajaran menggunakan kooperatif tipe *make a match* terjadi peningkatan meskipun belum dapat dikatakan berhasil yaitu terdapat 17 orang siswa yang nilainya mencapai KKM atau sebesar 68,45 % dari jumlah siswa seluruhnya dan untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh sebesar 56,67 %.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat memuaskan yaitu 90,0% dari jumlah siswa memperoleh nilai tuntas, dan untuk ketuntasan perbutir soal diperoleh sebesar 85,20 %. Dengan demikian, dapat diketahui secara keseluruhan hasil pencapaian belajar siswa pada materi *procedure text* dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maupun meningkatkan pemahaman siswa untuk menguasai materi tersebut dengan baik.

Dengan perolehan ketuntasan klasikal pada siklus kedua sebesar 90,0%, maka tidak perlu mengadakan siklus berikutnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa (2007:245) "keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mampu mencapai nilai minimal 70, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut".

Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka guru membagikan angket pada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model *make a match*. Maka, tanggapan siswa berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model *Make A Match*.

No.	Pertanyaan	Pilihan	Jawaban
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Apakah kamu merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas?	88,86	11,13
2.	Apakah kamu menyukai cara guru mengajar/menyampaikan materi <i>procedure text</i> ?	92,94	7,05
3.	Apakah cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan model <i>make a match</i> membantu kamu dalam memahami materi <i>procedure text</i> ?	94,92	5,07
4.	Apakah dengan menggunakan model <i>make a match</i> kamu merasa lebih aktif saat belajar?	100,00	0,00
5.	Apakah model <i>make a match</i> ini meningkatkan minat belajar kamu dalam mempelajari materi <i>procedure text</i> ?	92,90	7,09
6.	Apakah dengan menerapkan model <i>make a match</i> dapat mempermudah	86,85	13,14

	kamu dalam berinteraksi dengan teman-teman?		
7.	Apakah kamu menyukai model <i>make a match</i> ?	100,00	0,00
8.	Apakah kamu berminat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya seperti kegiatan belajar yang telah kamu ikuti pada materi <i>procedure text</i> ?	92,90	7,09
9.	Apakah model <i>make a match</i> efektif digunakan untuk penyampaian materi <i>procedure text</i> ?	83,84	16,15
	Rata-rata	92,58	7,41

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap penerapan model *make a match* pada pembelajaran materi *procedure text*, dapat diketahui bahwa sekitar 92,58 % siswa menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini disebabkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan siswa dapat belajar sambil bermain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh pada materi *procedure text*.
2. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh pada materi *procedure text*.
3. Siswa kelas X₂ SMA Negeri 8 Banda Aceh memberikan tanggapan (respon) positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi *procedure text*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alda. (2011). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Teams Asisted Individualization) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MAS Darussyariah Banda Aceh pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan*. Skripsi. Banda Aceh : Universitas Serambi Mekkah.
- A.M. Sardiman. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Anonymous. (2009). Penelitian Kelas Definisi. Dikutip dari : <http://:penelitian-tindakan.kelas.blogspot.com/2009/02/penelitian-kelas-definisi>. Diakses Tanggal : 05 Maret 2012
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik, Edisi VI* Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. (1990). *Pengantar Kerikulum*. Bandung: Citra Adytia Purwanto
- Ngalim. (2000). *Evaluasi Pengajaran*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Nur Khasanah, Rika. (2010). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Make a Match Disertai Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan*

Hasil Belajar Unsur, Senyawa, dan Campuran Kelas VII SMPN 8. Skripsi.
Surakarta

Sudjana. (2002). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Suryabrata, S. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soejanto, Agus. (1981). *Bimbingan Ke Arah Belajar yang Sukses*, Cet Ke-I. Jakarta: Aksara Baru

Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Aksara Baru.

Syarifuddin, dkk (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Ahmad Sudrajat, 2001, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.